

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi sehubungan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan. Selanjutnya laporan keuangan juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan yang baik akan menjadikan pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan yang efektif.

Menurut Erich A. Helfert (*Teknik Analisis Keuangan*, penerjemah : Herman Wibowo 1997 :13), laporan keuangan adalah :

"Merupakan dasar bagi upaya analisis suatu perusahaan".

Sedangkan menurut S. Munawir (*Analisis Laporan Keuangan*, 2000 : 2), definisi laporan keuangan adalah :

"Hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai komunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktiva perusahaan tersebut".

Adapun manfaat laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan antara lain :

a. Bagi Pemilik perusahaan

Laporan keuangan mempunyai arti penting terutama pada keadaan dimana pemilik perusahaan akan mengambil keputusan mengenai hasil kinerja manajemen perusahaan dan dimana hasil stabilitas serta kontinuitas atau kelangsungan perusahaan tergantung dari cara kerjanya. Dalam analisisnya, pemilik perusahaan dapat menilai keberhasilan maupun kegagalan manajemen dalam menjalankan perusahaan.

b. Bagi Manajer Perusahaan

Dengan laporan keuangan dapat diketahui keadaan perkembangan keuangan perusahaan yang telah dicapai, yang kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan kebijaksanaan yang akan diambil di masa yang akan datang.

c. Bagi Kreditor

Laporan keuangan memberi pertimbangan dalam memberi keputusan atau menolak permintaan kredit debitor.

d. Bagi Investor

Bagi investor potensial akan melihat prospek keuntungan yang akan diperoleh serta perkembangan perusahaan selanjutnya.

e. Bagi Pemerintah

Laporan keuangan digunakan untuk menentukan besar pajak yang harus dibayar perusahaan. Selain itu laporan keuangan ini juga diperlukan oleh

pihak Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja serta sebagai perencanaan pemerintah.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva. hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta nilai-nilai buku tiap lembar saham yang bersangkutan.

2. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir (*Analisa Manajemen Keuangan*, 2000 :13) bentuk-bentuk laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu :

a. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang sistematis tentang aktiva (*assets*), hutang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dari perusahaan pada tanggal tertentu, dan biasanya digunakan pada saat tutup buku yakni akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

1). Aktiva

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas harta kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta

kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu.

Aktiva dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu :

a). Aktiva lancar

Aktiva lancar merupakan pos-pos yang berputar di dalam kegiatan usaha untuk periode yang relatif singkat seperti kas, surat berharga, piutang usaha, dan persediaan. Yang termasuk dalam aktiva lancar (*current assets*) dilihat dari tingkat liquiditasnya adalah :

- (1). Kas (*cash*); uang tunai atau alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai perusahaan;
- (2). Investasi jangka pendek (*marketable securities*); merupakan bentuk dari investasi perusahaan yang dapat berupa obligasi, surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali;
- (3). Piutang dagang (*account receivable*); meliputi seluruh tagihan atas langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit;
- (4). Persediaan barang (*inventories*); merupakan barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali; dan

- (5). Biaya yang dibayar di muka (*prepaid expenses*); merupakan pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, misalnya biaya sewa atau premi asuransi.

b). Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai unsur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Aktiva tidak lancar terdiri dari :

- (1). Investasi jangka panjang ; dapat berupa saham dan obligasi, dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak di gunakan dalam operasi rutin perusahaan, dana yang diperuntukkan selain pembayaran utang jangka pendek, pinjaman kepada anak perusahaan dan lain-lain;
- (2). Aktiva tetap; merupakan harta kekayaan yang berwujud atau fisiknya (konkrit) dan bersifat relatif permanen. Yang termasuk dalamm aktiva tetap antara lain tanah, bangunan, kendaraan, mesin dan sebagainya;
- (3). Aktiva tidak berwujud; merupakan harta kekayaan perusahaan yang tidak berwujud atau hak-hak yang dimiliki perusahaan yang dilindungi undang-undang seperti: hak

cipta, hak sewa, hak monopoli, hak paten, merek dagang dan lain-lain; dan

- (4). Aktiva tidak lancar lainnya; merupakan harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok aktiva sebelumnya, seperti gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, piutang jangka panjang, dan lain sebagainya.

2). Hutang

Hutang merupakan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Berdasarkan pada jangka waktu pengembalian atau pelunasannya, dapat dibedakan ke dalam hutang jangka pendek dan jangka panjang.

- a). Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pembayaran atau pelunasannya akan dilakukan dalam jangka waktu yang normal, yang umumnya satu tahun dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang jangka pendek adalah :

- (1). Hutang dagang (*account payable*) adalah semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun;

- (2). Wesel bayar (*notes payable*) adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang dan sudah ditetapkan;
 - (3). Penghasilan yang ditangguhkan (*deffered revenue*) adalah penghasilan yang diterima lebih dahulu dan merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Penghasilan baru direalisasikan bila jasa-jasa telah dipenuhi atau transaksi penjualan telah selesai, misalnya sewa diterima di muka; dan
 - (4). Hutang pajak (*tax payable*) adalah beban pajak yang belum dibayar waktu neraca disusun;
 - (5). Hutang deviden (*devidens payable*) adalah bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan waktu neraca disusun.
- b). Hutang jangka panjang merupakan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun sejak tanggal neraca.

Yang termasuk hutang jangka panjang yaitu :

- (1). Hutang hipotik (*mortgage note payable*); surat tanda utang dengan jangka waktu pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan atau tanah;
- (2). Hutang obligasi (*bonds payable*); yaitu surat tanda hutang yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati; dan
- (3). Wesel bayar jangka panjang (*notes payable-long term*); wesel bayar di mana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau lebih.

3). Modal

Merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Pengertian modal menurut S. Munawir (*Analisis Laporan Keuangan, 2000 : 19*), adalah :

"Hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya."

Pengertian modal tidak hanya dalam pengertian konkrit (berwujud) seperti uang kas, mesin-mesin, bahan mentah dan sebagainya, tetapi ada juga yang mengartikan modal dalam arti abstrak seperti kekuasaan untuk menguasai dan menggunakan. Pengertian modal dalam

perusahaan menurut Bambang Riyanto (**Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, 2001 : 19**), dapat dibagi sebagai berikut :

- “a). Modal abstrak; modal yang terdapat disebelah kredit dari neraca;
- b). Modal konkrit; modal yang terdapat disebelah debet dari neraca;
- c). Modal aktif; modal yang tertera disebelah debet dari neraca, yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam mana seluruh dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan; dan
- d). Modal pasif; modal yang tertera disebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber dari mana dana diperoleh.”

b. Laporan Laba Rugi

Menurut C. Van Horne dan John M. Wachowisz (**Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, penerjemah : Heru Sojoto, 1997 : 128), definisi laporan laba rugi adalah :

"Ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau kerugian bersih untuk periode tertentu".

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Walaupun belum terdapat keseragaman susunan laporan laba rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip yang umumnya diterapkan adalah :

- 1). Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor (*gross profit*);
- 2). Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya usaha yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum serta biaya-biaya administrasi;

- 3). Bagian ketiga adalah hasil lain-lain dan beban lain yang tidak berasal dari usaha pokok perusahaan, tetapi sering timbul dalam kegiatan perusahaan (*non-operating/financial income dan expense*);
- 4). Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*ekstra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum dipotong/dibayar pajak perusahaan.

B. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu penilaian hasil keuangan perusahaan pada periode tertentu agar diketahui kondisi keuangan perusahaan dan efektif tidaknya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya serta tujuan perusahaan yang akan dicapai. Untuk mencapai suatu kinerja perusahaan yang baik, maka dapat digunakan analisis keuangan yang diukur dengan rasi-rasio financial.

1. Pengertian *Ratio Financial*

Ratio dalam laporan keuangan merupakan suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya yang ada dalam laporan keuangan.

Dalam menggunakan analisis rasio maka dapat diambil suatu keputusan dengan melihat tingkat likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas suatu perusahaan, sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan suatu alat pembanding ratio dalam industri secara keseluruhan dan sejenis, dimana perusahaan tersebut menjadi

anggota. Angka ratio dari industri keseluruhan yang digunakan sebagai alat pembandingan disebut dengan standard ratio.

Pada dasarnya terdapat berbagai jenis angka ratio dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, golongan pertama adalah angka ratio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur-unsur angka ratio tersebut diperoleh, dan golongan kedua yaitu angka ratio yang disusun berdasarkan tujuan analisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Berdasarkan sumbernya, macam-macam rasio finansial menurut Bambang Riyanto (*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, 2001 : 330*), dapat digolongkan menjadi tiga, adalah :

- a. Ratio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya ratio lancar (*current ratio*), ratio tunai (*quick ratio*), ratio modal sendiri dengan total aktiva, ratio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, dan lain sebagainya;
- b. Ratio-rasio Laporan Rugi Laba (*Income Statement Ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan rugi-laba, misalnya ratio laba bruto dengan penjualan netto, ratio laba usaha dengan penjualan netto, operating ratio, dan lain-lain; dan
- c. Ratio-rasio antar laporan (*Inter-Statement Ratio*); yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya ratio penjualan netto dengan aktiva usaha, ratio penjualan kredit dengan

piutang rata-rata, ratio harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata dan lain sebagainya.

Di samping penggolongan ratio berdasarkan sumber datanya, macam-macam angka ratio dapat juga dibuat berdasarkan tujuan pihak analisa dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Pengelompokan angka ratio berdasarkan pada sumber data kurang bermanfaat bagi pihak penganalisa sebab yang lebih penting adalah kegunaan dari angka ratio serta kesimpulan dari angka rasio tersebut. Jadi, yang lebih berguna adalah angka-angka ratio yang dibuat berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan.

Ada berbagai pendapat tentang kategori ratio berdasarkan tujuan penganalisa dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangannya. Ratio keuangan menurut Bambang Riyanto (*Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, 2001 : 331*), dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu :

- “1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, Acid-test ratio*);
2. Ratio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio* dan sebagainya);
3. Rasio-rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya); dan
4. Rasio-rasio profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*Profit margin on sales, Return on total assets, return on net Worth* dan lain sebagainya.”

Sedangkan pendapat lain yaitu menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (**Manajemen Keuangan**, penerjemah : Jaka Wasana dan Kibrandoko, 1995 : 225), rasio financial terdiri dari :

1. Ratio likuiditas; bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya;
2. Ratio leverage; bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman;
3. Ratio aktivitas; bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana; dan
4. Ratio profitabilitas; bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan;
5. Ratio pertumbuhan; bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri; dan
6. Ratio valuasi; bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena ratio ini merupakan pencerminan dari ratio resiko dan ratio imbalan hasil.”

2. Analisa Rasio Finansial

a. Rasio Likuiditas

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (**Manajemen Keuangan**, penerjemah ; Jaka Wasana dan Kibrandoko, 1995 :226) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai berikut :

“rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.”

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban keuangan terutama dalam kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dilunasi.

Untuk menilai posisi keuangan jangka pendeknya dalam perusahaan, maka digunakan rasio-rasio likuiditas untuk menganalisisnya yaitu :

1) Rasio Lancar (*current ratio*)

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar, dimana menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek.

2) Rasio Cepat (*acid test ratio*)

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi hasilnya dengan kewajiban lancar.

b. Rasio *Leverage*

Menurut Bambang Riyanto (*Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, 2001: 331) definisi rasio *leverage* adalah :

“rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”

Rasio *leverage* merupakan suatu analisa yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asset-asset perusahaan. Penggunaan jumlah utang perusahaan tergantung pada keberhasilan utang dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan utang dan dimana perusahaan harus membayar bunga atas utang tersebut.

Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan :

1) *Total debt to equity ratio*

Rasio ini merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang dengan menjumlahkan utang lancar dengan utang jangka panjang dibagi jumlah modal sendiri.

2) *Total debt to capital assets*

Merupakan bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin utang, dihitung dengan menjumlahkan utang lancar dengan utang jangka panjang dibagi jumlah modal/aktiva.

3) *Long term debt to equity ratio*

Merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang, dihitung dengan membagi utang jangka panjang dengan modal sendiri.

4) *Time interest earned ratio (TIE)*

Merupakan besarnya jaminan untuk membayar bunga utang jangka panjang yang dijamin oleh keuntungan yang diperoleh perusahaan, dihitung dengan membagi EBIT dengan bunga utang jangka panjang.

c. Rasio Aktivitas

Menurut C. Van Horne dan John M. Wachowise (Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, penerjemah : Heru Sutojo, 1997 : 139) definisi rasio aktivitas adalah :

“rasio yang mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya”.

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi atau rasio pertukaran, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktivitya. Beberapa aspek analisa aktivitas berhubungan dekat dengan analisa likuiditas. Bagian ini difokuskan pada keefektifkan perusahaan dalam mengelola dua kelompok aktiva khusus (piutang dan persediaan) dan total aktiva secara keseluruhan.

Untuk itu rasio aktivitas dapat diukur dengan :

1). Aktiva piutang (*receivable turn over*)

Merupakan rasio perputaran yang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi piutang dengan penjualan kredit bersih tahunan.

1) Aktivitas persediaan (*inventory turn over*)

Aktivitas ini digunakan untuk membantu menentukan keefektifan perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan

membagi harga pokok penjualan dengan persediaan. *Inventory turn over* sendiri sudah mewakili terhadap seluruh aktivitas perusahaan.

2) Perputaran aktiva total (Modal)

Aktiva ini merupakan hubungan antara penjualan bersih dengan aktiva total yang disebut juga rasio perputaran aktiva total perputaran modal.

d. Rasio profitabilitas

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (*Manajemen Keuangan*, 2001 :80) definisi rasio profitabilitas adalah :

”sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang terhadap hasil operasi”

Profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut :

1) *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan menilai tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dibagi ekuitas saham biasa.

2) Rasio BEP (*Break Even Point*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi, dihitung dengan membagi EBIT dengan total aktiva.

3) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur pengembalian atas total aktiva, dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham dengan total aktiva.

D. Saham

1. Definisi Saham

Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham adalah yang paling terkenal di masyarakat. Saham (*stocks*) menurut Dahlan Siamat (*Manajemen Lembaga Keuangan*, 2001, hal 268), didefinisikan :

"Surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas".

Dalam transaksi jual beli di Bursa Efek, saham atau sering disebut *shares* merupakan instrument yang paling dominan diperdagangkan. Saham tersebut dapat diterbitkan dengan cara atas nama atau atas unjuk.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (**Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, 2001, hal 240**), saham dan jenis-jenisnya dapat diartikan :

"Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya 'akan tetap tertanam' didalam perusahaan tersebut selama hidupnya."

Adapun jenis-jenisnya antara lain :

- a. Saham biasa (*common stock*), dimana pemegang saham biasa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, hanya kalau perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan;
- b. Saham preferen (*preferen stock*), dimana pemegang saham preferen mempunyai beberapa referensi tertentu diatas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal-hal pembagian deviden dan pembagian kekayaan; dan
- c. Saham preferen komulatif (*cummulative preferred-stock*) dimana jenis saham ini pada dasarnya sama dengan saham preferen.

Dari ketiga jenis saham diatas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham biasa (*common stock*), karena merupakan saham yang banyak digunakan. Saham biasa hanya mendapatkan deviden pada akhir tahun saja dan pada saat perusahaan mendapatkan laba.

2. Klasifikasi Saham

Menurut Dahlan Siamat (*Manajemen Lembaga Keuangan, 2001, hal 269*), saham dapat dibedakan dalam berbagai klasifikasi atau jenisnya, antara lain :

a. Saham unggul (*blue chips*)

Yaitu suatu saham yang diterbitkan oleh perusahaan besar dan terkenal yang lebih lama memperlihatkan kemampuannya memperoleh keuntungan dan pembayaran deviden.

b. *Growth stocks*

Yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang baik penjualannya, perolehan laba dan pangsa pasarnya mengalami perkembangan yang sangat cepat dari rata-rata industri.

c. *Emerging growth stocks*

Yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung.

d. *Income stocks*

Yaitu saham yang membayar deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan.

e. *Cyclical stocks*

Yaitu saham perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh siklus usaha.

f. *Defensive stocks*

Yaitu saham perusahaan yang dapat bertahan dan tetap stabil dari suatu periode atau kondisi yang tidak menentu dan resesi.

g. *Speculative stocks*

Yaitu saham yang pada prinsipnya adalah saham biasa yang diperdagangkan di Bursa Efek dapat digolongkan sebagai *speculative* saham.

3. Nilai Saham

Menurut Eduardus Tandililin (*Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, 2001 :183) dalam menilai saham dikenal adanya tiga jenis nilai yaitu :

a. Nilai buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

b. Nilai pasar

Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar

c. Nilai intrinsik

Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Dalam hal ini investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (overload) maka investor akan menjual sahamnya, demikian juga jika sebaliknya.

4. Pendekatan Penilaian Saham

Menurut Fakhrudin dan Sopian Hadiano, (Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal, 2001, hal 55) dalam melakukan analisis dan memilih saham ada dua aspek atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu :

a. Aspek Fundamental

Aspek fundamental merupakan faktor-faktor yang diidentifikasi dapat mempengaruhi harga saham, seperti penjualan dan pertumbuhannya, kebijakan dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), manajemen, kinerja keuangan, dan sebagainya. Analisis fundamental sendiri adalah teknik-teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang.

Untuk melakukan analisis fundamental di perlukan beberapa tahapan analisis, yaitu :

- i. Analisis kondisi makro ekonomi atau kondisi pasar
- ii. Analisis industri
- iii. Analisis kondisi spesifik perusahaan

Analisis fundamental juga sering disebut dengan analisis perusahaan, karena menggunakan data keuangan perusahaan dalam menghitung nilai intrinsik sahamnya.

Laporan keuangan perusahaan (seperti neraca, laporan rugi laba, laporan aliran kas, dan lain-lain) menggambarkan aspek-aspek fundamental perusahaan yang bersifat kuantitatif. Laporan keuangan tersebut kemudian dianalisis atau yang sering disebut dengan Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis). Salah satu teknik dalam analisis tersebut adalah Analisis Rasio Keuangan. Analisa rasio ini dibagi menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio saham.

b. Analisis Teknikal

Harga saham pada analisis teknikal dapat dilihat dari siklus/grafik/trend harga pergerakan yang dipengaruhi indeks harga pasar saham dan teknis lainnya. Sehingga dapat diketahui kapan waktu membeli dan menjual saham. Data pergerakan saham dapat dilihat dalam penyajiannya yang berbentuk data harian, mingguan, bulanan, triwulanan atau bahkan tahunan. Namun analisis teknikal merupakan analisa yang sulit dilakukan, sehingga penerapan teori kurang berhasil.

5. Harga Saham

Perubahan harga saham yang diperjualbelikan di pasar menunjukkan pola pergerakan yang berbeda dari satu periode ke periode lainnya. Sehingga fluktuasi harga saham dapat dilihat dari penentuan harga di pasar. Hal ini dapat dilihat dari data *closing price* di bursa efek.

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (*Manajemen Keuangan*, penerjemah : Jaka Wasana dan Kibrandoko, 1996, hal 14), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham antara lain :

a. Proyeksi laba

Investor pada umumnya melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit atau laba yang cukup baik dan mempunyai prospek yang cerah di masa yang akan datang, maka investor tidak segan-segan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

b. *Earning Per Share (EPS)*

Sebagai investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimiliki. Semakin tinggi laba per saham yang diberikan perusahaan, maka investor semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik, ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan juga akan meningkat.

c. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan tinggi, maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan dan hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap para investor dengan tingkat harga saham yang diharapkan.

d. Kebijakan Pembagian Dividen

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi dua yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan selanjutnya akan dipengaruhi harga saham.

e. Tingkat Suku Bunga

Suku bunga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara :

1). Mempengaruhi laba perusahaan, dimana hal ini dapat terjadi karena bunga merupakan biaya dan suku bunga akan mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dapat mempengaruhi laba perusahaan; dan

2). Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.

Karena apabila suku bunga naik, maka para investor akan menjual saham mereka untuk ditukar dengan obligasi demikian juga sebaliknya.

D. Kerangka Teori

Gambar II.1
Kerangka teori

